



Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) di SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya

Muhammad Aris¹, Suharmono Kasiyun², Ani Setianingsih³, Suwarti⁴

¹PPG Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

²Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

³SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya

⁴SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya

¹4120022268@student.unusa.ac.id, ²suharmono@unusa.ac.id,

³ani.seryaning@gmail.com, ⁴suwartie63@gmail.com

Abstract: The purpose of the classroom action research was to use the TGT (Teams Games Tournament) cooperative learning model to improve student learning outcomes in the VA class at SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya. 39 VA class students served as the study's subjects, and test, observation, interview, and documentation methods were used to gather data. The pre-cycle results show a typical score of 66 with just 25% of understudies getting learning results over the KKM. However, there was an increase in learning outcomes in cycles I and II following implementation of the TGT learning model. In cycle I, the average number of learning outcomes rose to 75.4, and 48 percent of students achieved learning outcomes that were higher than the KKM. In cycle II, the normal understudy learning results in class VA expanded to 80.2 with 77% of understudies scoring over the KKM. Consequently, it very well may be presumed that the utilization of the TGT learning model can further develop understudy learning results.

Keywords: Teams Game Tournament; Cooperative; Learning outcomes.

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT (Teams Games Tournament) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas VA di SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya. 39 siswa kelas VA dijadikan sebagai subjek penelitian, dan metode tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil pra-siklus menunjukkan rata-rata skor 66 dengan hanya 25% siswa yang mendapatkan hasil belajar di atas KKM. Namun terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I dan II setelah penerapan model pembelajaran TGT. Pada siklus I rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 75,4 dan 48 persen siswa mencapai hasil belajar lebih tinggi dari KKM. Pada siklus II hasil belajar siswa kelas VA yang normal meningkat menjadi 80,2 dengan 77% nilai siswa di atas KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Teams Game Tournament; Kooperatif; Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan menentukan kualitas rendah dan tingginya kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kualitas guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Instruktur utama pendidikan dibandingkan dengan guru. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sangat bergantung pada guru. Akibatnya, kemampuan guru diperlukan untuk pengajaran yang efektif dan

transfer pengetahuan kepada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat dilakukan guru untuk memudahkan siswa dalam memperoleh pengetahuannya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yaitu model pembelajaran TGT (teams game tournament). Penggunaan model pembelajaran ini di kelas diharapkan dapat mendukung kontribusi dan kegairahan siswa dalam belajar melalui upaya yang terkoordinasi dengan teman sekelompok. Menurut Sudha (dalam Shoimin, 2014:208), model pembelajaran Teams Games Tournament berpotensi menciptakan suasana dimana siswa saling berkolaborasi, saling memotivasi dengan kemampuan yang berbeda-beda, lebih aktif, tertarik, dan tidak mudah menyerah pada tugas. Selain itu, membangun sikap saling menghargai dan kerjasama antara lain dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif seluruh siswa dalam pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang positif dari penggunaan model pembelajaran TGT. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ninik Suwarni (2019) di kelas I SDN 004 Tratak Buluh menunjukkan hasil yang positif terhadap hasil belajar siswa. Nilai siswa sebelum tindakan hanya 53, setelah dua siklus perlakuan hasil belajar menjadi 70 dan 80. Penelitian lain oleh Armidi (2022) juga menunjukkan hasil yang sama baiknya. Pada siklus satu, nilai siswa meningkat menjadi 70 persen, dan pada siklus dua meningkat menjadi 95 persen.

Hal ini juga terjadi saat melakukan penelitian pra siklus di SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya. Siswa di kelas VA umumnya kurang bersemangat dalam belajar, karena pembelajaran yang masih terfokus pada guru dan hanya menggunakan ceramah. Hal tersebut membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar dan mempengaruhi hasil belajar siswa yang masih rendah. Hasil studi dokumentasi di sekolah, disadari bahwa hasil nilai VA masih di bawah KKM. Sekolah tersebut menetapkan KKM sebesar 75. Berdasarkan nilai tes, rata-rata nilai kelas hanya 66 dan anak yang mencapai nilai di atas KKM hanya 25%. Sebagian lainnya memiliki hasil belajar yang belum maksimal.

Berdasarkan fakta bahwa model pembelajaran yang diterapkan kurang tepat. Hal ini juga berpengaruh dalam rendahnya hasil belajar siswa. Berangkat dari fakta tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya di kelas VA. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran TGT.

METODE

Model penelitian ini mengadopsi penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart. Model penelitian ini menurut Arikunto (2017:41) terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklusnya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA di SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya, Jawa Timur. Ada 39 siswa yang terdaftar di kelas yang meliputi siswa laki-laki sebanyak 20 siswa dan siswa perempuan sebanyak 19 orang.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan berbagai instrumen dan metode. Hasil belajar siswa diukur dengan instrumen tes. Observasi dibuat untuk mengenali isu-isu yang bisa muncul selama pembelajaran. Pada awal penelitian dilakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui media, strategi pembelajaran yang sering digunakan, dan kendala yang ditemui selama proses pembelajaran. Hasil belajar awal siswa dapat dilihat melalui teknik dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Data yang akan dianalisis yaitu hasil belajar siswa. Analisis dilakukan untuk menghitung persentase ketuntasan dan rata-rata belajar kelas VA. Penyajian data kuantitatif mengacu pada yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016: 49) berikut ini:

Rumus ketuntasan belajar:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Rumus untuk menghitung rata-rata:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

Me : Mean (Rata-rata), \sum : Jumlah, Xi: Nilai x ke i sampai ke n, n: Jumlah individu

HASIL

Pra Siklus

Pada tahap ini dilakukan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi di kelas. Setelah melakukan pengamatan didalam kelas peneliti mendapati bahwa siswa terlihat kurang bersemangat saat belajar. Penggunaan cara mengajar ceramah menjadi penyebab hal ini. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pada tahap prasiklus masih banyak hasil belajar siswa yang belum tuntas.

Tabel 1 Hasil Belajar Pra Siklus Kelas VA

Jumlah siswa	39
Tuntas	10
Tidak tuntas	29
Presentase ketuntasan	25 %
Rata-rata nilai	66
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	30

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan di kelas VA masih rendah. Setelah dilakukan penilaian pra siklus sebanyak 74% siswa atau sebanyak 29 orang masih belum mencapai KKM sekolah. Jumlah siswa yang sudah tuntas masih sebanyak 16 % siswa atau 10 anak saja. Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan sebuah siklus penelitian tindakan kelas agar terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Siklus I

Tahap pertama siklus yaitu dengan melakukan perencanaan. Pada tahap ini disusun rancangan pembelajaran berbasis TGT. Selain itu peneliti juga menyusun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data. Adapun instrumen yang digunakan yaitu tes dan obsevasi.

Peneliti melaksanakan rancangan yang telah disusun setelah berkonsultasi dengan Dosen pembimbing lapangan dan Guru pamong setelah menyelesaikan tahapan perencanaan. Pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2023 dilaksanakan siklus I. Kelas VA di SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran. Pembelajaran di siklus I dilakukan sesuai sintaks model TGT. Setelah selesai pembelajaran di kelas, peneliti melakukan penilaian dan merekap hasil belajar selama siklus I. Setelah selesai adapun hasil nilai siswa kelas VA setelah melakukan pembelajaran adalah sebagai berikut ini:

Tabel 2. Rekapulasi Hasil Belajar Siklus I Kelas VA

Jumlah siswa	39
Tuntas	19
Tidak tuntas	20
Presentase ketuntasan	48 %

Rata-rata nilai	75,4
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	60

Berdasarkan tabel 2, setelah pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai meningkat menjadi 75,4 dibandingkan sebelum siklus yaitu hanya mencapai 66. Sementara itu sebanyak 19 siswa atau 48% populasi kelas sudah memperoleh nilai yang sesuai KKM. Namun demikian, meskipun mengalami peningkatan, hal tersebut belumlah cukup karena seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, PTK ini akan berhasil apabila 75% siswa di kelas yang sudah tuntas.

Pada tahap observasi dilakukan untuk melihat bagaimana peneliti saat melakukan pembelajaran siklus I. Pembelajaran secara keseluruhan berjalan dengan baik. Obsever, mencatat bahwa media visual seperti gambar PowerPoint yang digunakan belum maksimal. Berdasarkan pengamatan, peneliti harus dapat memanfaatkan media yang lebih konkret.

Peneliti melakukan tahap refleksi setelah menyelesaikan tahapan akhir siklus. Hal yang menjadi refleksi yaitu sebanyak 19 siswa atau 48% populasi kelas sudah memperoleh nilai yang sesuai KKM. Namun, hal tersebut belum memenuhi tujuan awal penelitian tindakan kelas yaitu minimal 75% siswa mendapat nilai lebih tinggi dari KKM. Selain itu, berdasarkan pengamatan obsever, bahwa pembelajaran berjalan dengan baik. Namun, perlu dicatat bahwa menggunakan gambar sebagai media visual tidak ideal. Peneliti akan memperbaiki hal tersebut dengan memanfaatkan media pembelajaran yang lebih konkret di siklus selanjutnya.

Siklus II

Pada tahap awal dilakukan perencanaan untuk memperbaiki pembelajaran. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu memperbaiki media pembelajaran yang lebih konkret. Peneliti akan menggunakan pembelajaran media pembelajaran kartu profesi dan halang rintang. Peneliti melaksanakan pembelajaran siklus kedua pada tanggal 3 April 2023. Pembelajaran sesuai dengan model TGT. Setelah selesai pembelajaran di kelas, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II Kelas VA

Jumlah siswa	39
Tuntas	30
Tidak tuntas	9
Presentase ketuntasan	77 %
Rata-rata nilai	80,2
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	60

Tabel 3 menunjukkan adanya rata-rata nilai siswa yang mengalami peningkatan. Nilai siswa pada tahap sebelumnya hanya memperoleh 75,4. Setelah mengalami perbaikan pembelajaran, pada tahap ini nilai siswa naik menjadi 80,2. Hal ini sejalan dengan bertambahnya siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar. Sebanyak 77% siswa atau 30 siswa sudah memperoleh ketuntasan belajar.

Hasil observasi pembelajaran oleh tim obsever yang dilakukan pada siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Secara keseluruhan pembelajaran berjalan dengan baik. Berdasarkan catatan hasil observasi peningkatan pembelajaran ini dapat terjadi karena adanya perubahan penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret.

Hasil diatas juga menjadi sebuah jawaban dari hipotesis dalam penelitian ini. Pembelajaran selama siklus ini menjadi bukti bahwa terdapat efek yang baik pada penggunaan model pembelajaran TGT. Pembelajaran dengan

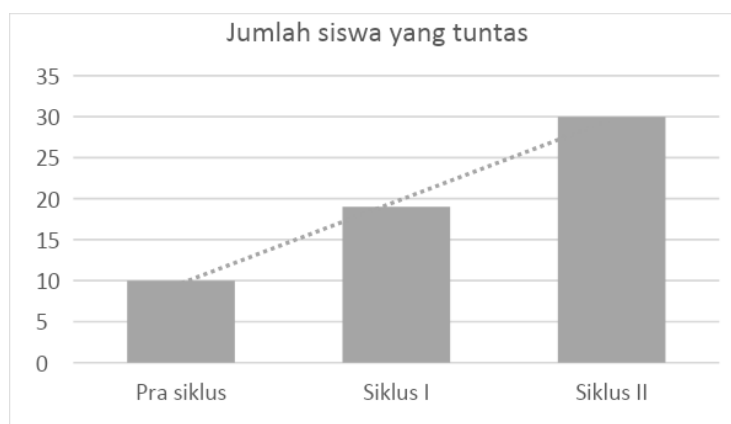
PEMBAHASAN

Pada tahap pra siklus banyak hasil belajar kelas VA yang belum mendapatkan ketuntasan. Hal itu dapat dapat kita ketahui dari 39 anak di kelas VA, hanya sebanyak 25% anak atau sebesar 10% anak di kelas yang memperoleh ketuntasan belajar. Sebesar 75 % anak di kelas belum tuntas hasil belajarnya. Metode pembelajaran ceramah masih digunakan pada tahap pra siklus pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang mengalami perasaan bosan dan kurang semangat ketika mengikuti proses belajar. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Khauro (2020) yaitu penggunaan metode dengan cara berceramah, membuat pemahaman siswa terhadap materi menjadi berkurang dan membuat hasil nilai kurang maksimal. Penggunaan metode yang kurang tepat menjadi salah satu alasan yang membuat tahap ini menjadi kurang mendapatkan hasil yang baik. Maka dari itu pada penelitian digunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar lebih baik.

Setelah melaksanakan siklus I, nilai siswa mengalami kemajuan. Rata-rata nilai kelas naik dari tahap sebelumnya. Setelah pembelajaran pada tahap ini nilai kelas VA menapatakan rata-rata sebesar 75,3. Hal ini tentu saja lebih baik dari nilai prasiklus yang rata-ratanya hanya 66. Namun dalam kelas VA hanya sebanyak 19 orang siswa saja atau sebesar 49% siswa di kelas yang dapat meraih nilai diatas KKM. Hal ini tentunya belum dapat mencapai tujuan penelitian tindakan kelas, yaitu minimal harus mencapai 75% siswa di kelas yang harus dapat mencapai nilai diatas KKM.

Pembelajaran pada tahap satu ini berjalan dengan baik sesuai hasil pengamatan observer. Namun ada hal yang menjadi catatan dari tim obsever. Salah satu yang menjadi catatan yaitu penggunaan media pembelajaran yang masih belum menggunakan media konkret. Sehingga pada siklus selanjutnya peneliti akan melakukan perbaikan pada media yang akan digunakan.

Berdasarkan umpan balik dari tim obsever, peneliti memperbaiki pembelajaran selama siklus pembelajaran kedua. Pada siklus II peneliti menggunakan media pembelajaran yang lebih konkrit yang merupakan salah satu perbaikannya. Menurut pendapat Prananda (2021), pemanfaatan media konkrit dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi. Bukti dari pendapat ini dapat dilihat dari nilai siswa yang mengalami kemajuan. Banyak siswa VA yang mendapat nilai lebih tinggi dari KKM. Setelah pelaksanaan pembelajaran nilai siswa mengalami kemajuan menjadi 77% anak di kelas yang memperoleh ketuntasan belajar. Dalam hal ini sebanyak 30 anak di kelas VA mendapat nilai diatas angka 75. Banyaknya siswa yang memperoleh ketuntasan berpengaruh juga terhadap nilai kelas. Pada tahap sebelumnya hanya memperoleh nilai 75,3 mengalami kenaikan menjadi 80,2.



Gambar 1. Diagram batang jumlah siswa yang tuntas

Setelah menyelesaikan dua siklus pembelajaran di kelas VA, berdasarkan gambar 1 diatas, . Setiap tahapan dalam penelitian ini jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar selalu bertambah. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan sudah berhasil. Keberhasilan ini disimpulkan berdasarkan pendapat dari Zainal Aqib (2011: 41) kegiatan penelitian seharusnya berhasil dengan asumsi sebanyak 75% siswa mendapat nilai sama atau lebih dari ketuntasan minimal. Setelah melaksanakan dua pembelajaran, telah terjadi peningkatan jumlah anak dalam kelas VA yang memperoleh hasil diatas ketuntasan. Dimana pada pembelajaran terakhir sudah terdapat 77% anak di kelas VA yang memperoleh hasil nilai diatas ketuntasan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa PTK pada kelas VA sudah berhasil mencapai tujuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melaksanakan penelitian tindakan di kelas VA dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran TGT dapat membuat hasil belajar siswa di kelas VA menjadi lebih meningkat. Selama peneliti melakukan dua siklus pembelajaran telah terjadi perubahan yang ke arah positif. Dimana pada tahap pertama nilai siswa didapati sebesar 75,3 dibandingkan dengan nilai sebelumnya pada tahap pra siklus yang hanya mencapai 66. Namun, karena hanya 49% populasi kelas atau sebanyak 19 anak yang mencapai nilai dengan tuntas, maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk memperbaiki hal tersebut, pada tahap kedua pembelajaran dilakukan perbaikan dalam penggunaan media pembelajaran. Hasilnya terjadi peningkatan jumlah siswa sebesar 77% yang mendapatkan nilai sama atau diatas ketuntasan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan sudah berhasil.

Sebagai saran peneliti, disarankan agar guru dalam melakukan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran yaitu model kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model yang direkomendasikan. Penggunaan dari model ini dapat berpengaruh positif terhadap nilai siswa. Disamping itu penggunaan media pembelajaran sebagai penyampai pesan juga dapat mempengaruhi pembelajaran. Saat mengajar di kelas, media pembelajaran konkrit bisa menjadi pilihan yang baik. Siswa mungkin memiliki pemahaman materi yang lebih baik secara visual dan konkrit ketika mereka menggunakan media yang konkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astuti, Astiti, Armidi, N. L. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2).
- Khauro, K., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Dalam Pelajaran Matematika Kelas I SDN Telang 1. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Prananda, G., Friska, S. Y., & Susilawati, W. O. (2021). Pengaruh Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 1-10.
- Rusman, D., & Pd, M. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suwarni, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas 1 SD Negeri 004 Teratak Buluh. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1), 175-181